

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbagai jenis masalah terkait dengan lingkungan dihadapi oleh seluruh dunia, termasuk Indonesia. *World Economic Forum* (WEF) membahas terkait topik “*The Global Risks 2024*” yang diikuti oleh 1.490 dari berbagai akademisi dan pemangku kepentingan, memberikan hasil riset yang didominasi oleh isu lingkungan sebagai faktor yang paling berisiko dan berdampak dalam dua atau sepuluh tahun kedepan. Selama sepuluh tahun kedepan, isu pertama terkait permasalahan lingkungan yang akan dihadapi yaitu, cuaca ekstrim, diikuti oleh perubahan kritis kondisi bumi, hilangnya keanekaragaman hayati, runtuhnya sistem ekologi, serta sumber daya alam yang semakin berkurang.<sup>1</sup>

Thunberg seorang aktivis lingkungan muda dalam bukunya yang berjudul “*The Climate Book*” menyajikan informasi komprehensif tentang krisis iklim yang berdasarkan pada sains terkini. Dijelaskan bahwa bagaimana pemanasan global setinggi 1,5 derajat celsius ini bisa memicu efek domino yang mengubah sistem iklim secara drastis. Ketidakadilan iklim menunjukkan bagaimana negara-negara miskin dan populasi yang rentan akan mananggung dampak terburuk dari perubahan iklim. Terdapat sekitar 10% orang terkaya di dunia menyumbang sebagian besar dari emisi karbon dioksida di seluruh dunia, hal ini merupakan masalah yang paling disoroti dalam pembahasan tersebut. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa permasalahan krisis iklim menjadi permasalahan yang perlu adanya perubahan secara sistemik dan struktural, bukan hanya perubahan gaya hidup individual.<sup>2</sup>

Perubahan lingkungan yang signifikan dan berdampak negatif, dapat mengancam keberlangsungan hidup. Ancaman dari adanya perubahan

---

<sup>1</sup> Yohanes Enggar Harususilo, “Isu Lingkungan Jadi Catatan Penting: Risiko Global 2024”, <https://lestari.kompas.com/read/2024/08/21/100000086/marsh-indonesia--isu-lingkungan-jadi-catatan-penting-risiko-global-2024->, diakses pada 15 Desember 2024, pukul 07.40.

<sup>2</sup> Greta Thunberg, *The Climate Book* (Dublin : Allen Lane, 2022), hlm. 96-106.

lingkungan, menuntut kebijakan baru untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan, mengelola, dan tentunya menjaga lingkungan. Salah satu peraturan perundang-undangan yang disahkan oleh pemerintah, khususnya bagi pendidikan adalah dengan mengharuskan adanya pendidikan lingkungan hidup sebagai upaya dalam melestarikan dan juga melindungi lingkungan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 65 Ayat 1 dan Ayat 2 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup.

Melalui undang-undang tersebut, yang menjadikan salah satu usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan lingkungan hidup adalah dengan adanya program sekolah adiwiyata. Program sekolah adiwiyata adalah salah satu inisiatif dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk menjalankan persetujuan bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional terkait dengan program lingkungan tersebut. Makna atau penjelasan dari adiwiyata sendiri adalah sekolah yang sempurna dan tepat sebagai tempat untuk memperoleh berbagai jenis pengetahuan, aturan, dan nilai-nilai yang bisa menjadi fondasi bagi individu untuk mencapai kesejahteraan hidup dan juga impian pembangunan pendidikan berkelanjutan.<sup>3</sup>

Sekolah adiwiyata merupakan sekolah yang peduli dan berbudaya terhadap lingkungan, dan program adiwiyata adalah suatu program yang bertujuan untuk membangun sekolah yang peduli dan berbudaya atau berwawasan lingkungan, berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Dalam peraturan tersebut, dijelaskan bahwa terdapat empat unsur penting yang dinilai untuk memperoleh status sekolah adiwiyata meliputi, kebijakan berwawasan lingkungan, pengelolaan sarana

---

<sup>3</sup> Melga Hotma Ida Marsauli Simanjuntak, dkk, "Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Dasar Santa Maria Kota Palangka Raya", *Journal of Environment and Management*, Vol. 3 No. 1 (2022), hlm. 71-79.

pendukung ramah lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan.<sup>4</sup>

Keempat unsur penting tersebut merupakan bagian yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata agar sekolah dapat menjadi sekolah yang memiliki kepedulian dan berwawasan lingkungan sesuai dengan tujuan program. Dalam unsur kebijakan berwawasan lingkungan, sekolah wajib memiliki pedoman atau kebijakan yang jelas dan tertulis yang mendukung terkait dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pada unsur pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, materi dan kegiatan dalam kurikulum sekolah harus mencakup elemen-elemen yang berkaitan dengan lingkungan hidup, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi dapat dipraktikkan secara langsung terutama oleh siswa dalam melestarikan, memelihara, menjaga, dan mampu mengelola lingkungan hidup. Pada unsur kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, sekolah wajib melaksanakan kegiatan atau program kerja dengan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dan juga melibatkan pihak eksternal sekolah seperti masyarakat sekitar. Pada unsur pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, sekolah perlu mengelola infrastruktur dan memanfaatkan fasilitas sekolah secara ramah lingkungan, termasuk penggunaan energi yang efisien dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan kontinu untuk mendukung budaya lingkungan di sekolah.

Program adiwiyata dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah, sebab dalam sektor pendidikan memungkinkan dilaksanakannya pembelajaran oleh masyarakat, dapat mengaplikasikan berbagai disiplin ilmu, norma, dan nilai-nilai dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan serta pengelolaan sumber daya lingkungan yang telah mengalami perubahan-perubahan seiring masa. Implementasi dari adanya sekolah adiwiyata sendiri membutuhkan adanya kesadaran, pengetahuan, dan keberlanjutan dari seluruh warga sekolah. Dalam penyelenggaraan program sekolah adiwiyata, semua anggota sekolah akan terlibat secara

---

<sup>4</sup> Peraturan menteri lingkungan hidup Republik Indonesia nomor 05 tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan program adiwiyata, (Jakarta: Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia).

aktif dalam kegiatan maupun aktivitas secara rutin dan kebiasaan peduli terhadap lingkungan. Terdapat banyak keuntungan atau dampak positif yang diperoleh dari dilaksanakannya program sekolah adiwiyata ini, di antaranya menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan juga nyaman melalui lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan bebas sampah. Selain itu, adanya program ini dapat berkontribusi dalam mengubah sikap warga sekolah agar memiliki kepedulian terhadap lingkungannya.

Salah satu institusi pendidikan yang menyelenggarakan program tersebut adalah sekolah SMA Negeri 38 Jakarta Selatan. Program tersebut dinamakan sebagai Program Sekolah Adiwiyata dan telah meraih keberhasilan dan prestasi yang baik dengan mendapatkan penghargaan yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Kementerian Pendidikan Nasional sebagai Sekolah Adiwiyata di tingkat Nasional yang diperoleh pada tahun 2024 dan dalam menuju tingkat mandiri. Untuk wilayah Jakarta Selatan, SMA Negeri 38 Jakarta ditunjuk sebagai sekolah yang menerima penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata, berikut sertifikat penghargaan yang diperoleh dan data untuk wilayah Jakarta Selatan.<sup>5</sup>



Gambar 1.1 Penghargaan Sekolah Adiwiyata SMAN 38 Jakarta Selatan Tahun 2024

Sumber : <https://sman38jkt.sch.id/detailpost/sman-38-jakarta-raih-penghargaan-adiwiyata-tingkat-nasional-2024>

<sup>5</sup> Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, <https://simp2sdm.menlhk.go.id/tabular>, diakses pada 15 Desember 2024, pukul 10.25.

Tabel 1.1 Data Sekolah Penerima Penghargaan Adiwiyata Tingkat Mandiri dan Nasional Tahun 2024

No.	Provinsi	Kabupaten /Kota	Tingkat Sekolah	Nama Sekolah	Tingkat Penghargaan	Jenis Sekolah
1.	DKI Jakarta	Jakarta Selatan	SD/MI	SDN PONDOK LABU 07	Nasional	Negeri
2.			SMP/MTS	SMPN 37 JAKARTA	Nasional	Negeri
3.			SMA/MA/SMK	SMAN 38 JAKARTA	Nasional	Negeri
4.			SMA/MA/SMK	SMKN 28 JAKARTA	Nasional	Negeri
5.			SMA/MA/SMK	SMKN 37 JAKARTA	Nasional	Negeri
6.			SMA/MA/SMK	SMKN 63 JAKARTA	Nasional	Negeri

Sumber: Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2024

SMA Negeri 38 Jakarta Selatan mengintegrasikan pentingnya sekolah dengan berbudaya lingkungan hidup melalui visi nya, yaitu “Mewujudkan warga sekolah yang berakhlak mulia, berkarakter, berprestasi, berjiwa interpreneur, berdaya saing nasional, berbudaya peduli lingkungan, sehat, dan ramah anak”. SMA Negeri 38 Jakarta konsisten mengembangkan prestasinya sebagai sekolah adiwiyata dimulai dari mendapatkan penghargaan di tingkat kabupaten/kota, provinsi, hingga pada tingkat nasional saat ini. Beberapa program kerja yang direncanakan dan diimplementasikan dalam Program Sekolah Adiwiyata, di antaranya mengadakan berbagai kegiatan kampanye dan publikasi gerakan, menciptakan karya penelitian berupa inovasi ramah lingkungan, karya inovatif siswa yang diperoleh melalui bimbingan baik dari guru maupun instruktur dari luar, mewujudkan Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan mengintegrasikan isu lokal dan global, program sekolah sehat, program

komposting SMA Negeri 38 Jakarta, upaya pemeliharaan lingkungan sekolah dan sekitar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan Analisa peneliti saat melakukan *Grand Tour Observation* (GTO) untuk meneliti tentang Program Sekolah Adiwiyata khususnya di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan, karena penelitian ini penting untuk dilakukan bagi sekolah sebagai upaya dalam mewujudkan sekolah yang berkarakter dan juga berwawasan lingkungan sehingga dapat berdampak baik dalam melindungi, melestarikan, serta menjaga lingkungan hidup. SMA Negeri 38 Jakarta sudah mengimplementasikan Program Sekolah Adiwiyata selama 4 tahun terhitung sejak tahun 2021. Tim adiwiyata dibentuk untuk memudahkan pengorganisasian dalam rencana program-program kerja yang akan dilaksanakan dan memudahkan dalam laporan evaluasi setiap 3 bulan sekali.

Meskipun SMA Negeri 38 Jakarta sudah berhasil dalam melaksanakan Program Sekolah Adiwiyata dan mendapatkan penghargaan di tingkat nasional, terdapat beberapa hal yang belum terlaksana secara maksimal dari apa yang sudah direncanakan khususnya melalui Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ketua Tim Adiwiyata SMA Negeri 38 Jakarta dan melalui Laporan Evaluasi Diri Sekolah, terdapat permasalahan seperti masih adanya peserta didik yang belum menunjukkan perilaku yang merepresentasikan sikap sosial dengan karakter yang berorientasi terhadap lingkungan. Di samping itu, terdapat sejumlah program kerja yang tidak terlaksana secara maksimal dari apa yang telah direncanakan. Hal tersebut dikarenakan kurang optimal kampanye dan sosialisasi yang dilakukan terkait program tersebut kepada masyarakat sekitar sekolah dan evaluasi yang dilakukan hanya sebatas pada data statistik yang menunjukkan apa yang sudah berhasil dilaksanakan dan yang belum berhasil dilaksanakan. Selain itu, SMA Negeri 38 Jakarta menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*) untuk mengadakan tinjauan evaluasi diri sekolah dan untuk melihat potensi sekolah menjadi sekolah adiwiyata yang bersih, nyaman, sehat, dan asri.

Dari permasalahan tersebut, jika tidak ditindaklanjuti, maka akan menghambat keberhasilan tujuan program tersebut. Oleh karena itu, evaluasi program secara sistematis sangat diperlukan untuk dapat mengetahui bagaimana penyelenggaraan program sekolah adiwiyata di SMA Negeri 38 Jakarta serta efektivitas dalam pelaksanaan program tersebut. Evaluasi merupakan salah satu aspek yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan, terutama sekolah yang melaksanakan program adiwiyata untuk mengetahui keberhasilan program yang telah direncanakan. Hasil dari evaluasi program dapat diperoleh *feedback* dalam memperbaiki dan menyempurnakan program, serta mengetahui tingkat keterlaksanaan dan efektivitas dari masing-masing komponennya.<sup>6</sup>

Evaluasi memberikan peranan penting dalam menentukan bahwa program yang diimplementasikan mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan di awal. Beberapa alasan mengapa evaluasi program adiwiyata penting dilakukan, yaitu: 1) Menilai ketercapaian tujuan, evaluasi dalam program pendidikan seperti pada program adiwiyata dapat membantu menilai atau mengukur sejauh mana tujuan program telah dicapai. Dapat diidentifikasi juga tingkat keberhasilan dari program tersebut serta elemen-elemen apa saja yang berpengaruh pada keberhasilan program tersebut. 2) Memberikan *feedback* untuk perbaikan berkelanjutan, sebagai alat informasi yang dapat dimanfaatkan untuk menentukan komponen apa saja yang perlu diperbaiki. Dilakukan analisis terhadap proses pelaksanaan program dan juga terhadap hasil yang telah dicapai, seperti menunjukkan pentingnya penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan hidup berbasis partisipatif. 3) Meningkatkan tanggung jawab terhadap keberlangsungan program, dengan adanya laporan evaluasi yang transparan, pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program dapat dipertanggungjawabkan atas hasil yang telah dicapai. Hal itu dapat menciptakan kepercayaan di antara pemangku kepentingan dan masyarakat terhadap upaya perlindungan yang dilakukan oleh sekolah. 4)

---

<sup>6</sup> Catur Haryadi, "Evaluasi keberhasilan pelaksanaan program adiwiyata", *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 7 No. 2, (2019), hlm. 174-182.

Meningkatkan partisipasi masyarakat, dengan melibatkan masyarakat dalam proses evaluasi, sekolah dapat membangun dan menjalin kemitraan yang lebih kuat dan meningkatkan dukungan terhadap kegiatan lingkungan yang dilakukan.<sup>7</sup>

Saat mengevaluasi suatu program, penting untuk mempertimbangkan pemilihan model evaluasi. Model evaluasi biasanya dikembangkan oleh para ahli evaluasi untuk menentukan apakah sebuah program dapat mencapai tujuannya dan berjalan sesuai harapan.<sup>8</sup> Salah satu model evaluasi yang sering diterapkan dalam mengevaluasi program adalah model evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam berfungsi sebagai kerangka kerja menyeluruh merupakan untuk menilai program dengan menekankan pada empat aspek utama yaitu, *Context, Input, Process*, dan *Product*. Keempat aspek tersebut penting untuk diimplementasikan dalam mengevaluasi program karena memberikan pendekatan sistematis untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dari sebuah program serta menjadi perbaikan program kedepannya.<sup>9</sup>

Alasan peneliti menggunakan model evaluasi CIPP dikarenakan model tersebut memberikan kerangka kerja yang sistematis dan komprehensif dalam mengevaluasi program. Berdasarkan fenomena atau kejadian yang peneliti temukan selama melakukan observasi di lapangan pada pelaksanaan dan hasil dari program sekolah adiwiyata di SMA Negeri 38 Jakarta, maka peneliti merasa perlu melakukan suatu perubahan dan melakukan evaluasi dengan model yang baru dan lebih sistematis agar dapat diimplementasikan secara mendalam dan berkelanjutan. Maka dari itu, model evaluasi yang dapat diaplikasikan oleh peneliti adalah dengan model evaluasi CIPP, karena dengan model evaluasi tersebut tidak hanya berfokus pada hasil apa yang sudah tercapai dan belum tercapai, tetapi dapat

---

<sup>7</sup> Sumarni, dkk, "Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata Di Sma Negeri 7 Wajo", *Jurnal Sains Riset*, Vol. 13 No.1, (2023), hlm. 255-264.

<sup>8</sup> Erwing Nade dan Eka Silfiah Khumairah, "Pendekatan CIPP dalam Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Literatur pada Program Pendidikan di Indonesia", *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 2 No. 2, (2024), hlm. 136-143.

<sup>9</sup> Yolanda Adellia dan Arin Prajawinanti, "Implementasi model evaluasi cipp pada pelaksanaan program kelompok belajar TBM Leshutama era pandemi covid-19", *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, Vol. 9 No. 2, (2021), hlm. 71-83.

mencakup aspek secara keseluruhan melalui evaluasi *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (produk).

Evaluasi berdasarkan model CIPP sangat efisien dalam cakupan fungsi-fungsinya, sebab model ini bersifat fundamental, komprehensif, dan juga terintegrasi. Proses evaluasi memiliki sifat fundamental sebab mencakup inti dari pembelajaran, yaitu tujuan, proses pembelajaran, materi, dan penilaian itu sendiri. Proses evaluasi memiliki sifat komprehensif karena evaluasi mencakup semua aspek penting dari suatu program dan sistematis dalam pendekatannya. Proses evaluasi memiliki sifat terintegrasi karena memungkinkan evaluator untuk memahami hubungan antara berbagai elemen program, sehingga memberikan pandangan komprehensif tentang efektivitasnya.<sup>10</sup>

Dalam mengevaluasi program sekolah adiwiyata, empat unsur penting yang menjadi isi dalam program tersebut dapat diintegrasikan dengan empat aspek dalam model evaluasi CIPP untuk menilai efektivitas hasil dari program tersebut. Aspek evaluasi *context* dapat mengevaluasi komponen kebijakan berwawasan lingkungan yang erat kaitannya dengan kebijakan dan peraturan perlindungan dan pengelolaan lingkungan, sehingga hasil evaluasi *context* dapat menjadi dasar perbaikan kebijakan dan penyesuaian dengan kebutuhan lingkungan setempat. Aspek evaluasi *input* dapat mengevaluasi pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan dengan menilai ketersediaan infrastruktur yang ramah lingkungan dan peningkatan sarana prasarana melalui pemeliharaan dan pemanfaatan fasilitas sekolah. Aspek *process* dapat mengevaluasi kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dengan memantau dan mengecek konsistensi pelaksanaan program dan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah, sehingga apabila ditemukan ketidaksesuaian, evaluasi proses dapat memberikan rekomendasi perbaikan strategi. Aspek *product* dapat mengevaluasi hasil pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan dengan melihat dampak program melalui peningkatan kesadaran lingkungan siswa

---

<sup>10</sup> Esti Wahyu Kurniawati, “Evaluasi Program pendidikan perspektif model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)”, *GHAITSA: Islamic Education Journal*, Vol. 1 No. 1, (2020), hlm. 19-25.

dan hasil pengembangan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup, sehingga dapat menilai keberlanjutan program seperti replikasi praktik baik ke sekolah lain.

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil *Grand Tour Observation* yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan untuk mengamati terkait evaluasi program sekolah adiwiyata dengan model evaluasi CIPP sebagai kriteria evaluasi penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Evaluasi Program Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan**”.

### **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka fokus penelitian yang akan diteliti yaitu Evaluasi Program Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan. Mengacu pada fokus penelitian tersebut, penelitian ini akan dijelaskan sesuai dengan sub fokus yang akan dianalisis, sebagai berikut :

1. Evaluasi *Context* Program Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan.
2. Evaluasi *Input* Program Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan.
3. Evaluasi *Process* Program Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan.
4. Evaluasi *Product* Program Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berlandaskan fokus dan sub fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi *Context* Program Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan?
2. Bagaimana evaluasi *Input* Program Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan?

3. Bagaimana evaluasi *Process* Program Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan?
4. Bagaimana evaluasi *Product* Program Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan?

#### **D. Tujuan Umum Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, fokus dan sub fokus penelitian, serta pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi dari Program Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan meliputi empat aspek dalam model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Sehingga diharapkan dapat memberikan contoh model bagi sekolah lain dalam mengevaluasi program tersebut.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan ilmu Manajemen Pendidikan terkait dengan evaluasi program sekolah adiwiyata dengan penggunaan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penerapan kegiatan evaluasi dalam rangka sebagai bentuk peningkatan mutu dan kualitas lingkungan sekolah yang menerapkan konsep sekolah berwawasan alam.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah Menengah Atas Negeri 38 Jakarta Selatan  
Dapat memberikan gambaran dan informasi berdasarkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) serta rekomendasi tepat bagi pengambil keputusan, pemangku kebijakan, dan kualitas pendidikan pada penerapan program sekolah adiwiyata di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan.
- b. Lembaga Civitas Akademi

Hasil penelitian dari evaluasi program sekolah adiwiyata di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan dapat digunakan dalam civitas akademi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan pemahaman yang lebih konkret mengenai penerapan program sekolah adiwiyata, serta membuka peluang kolaborasi antara civitas akademi dan sekolah negeri dalam membina dan menerapkan konsep sekolah adiwiyata.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan program sekolah adiwiyata di berbagai tingkat satuan pendidikan. Data dan temuan dari penelitian ini dari penelitian ini bisa digunakan sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut di institusi pendidikan.

